

TRANSFORMASI MAKNA LEKSIKAL DALAM BAHASA INDONESIA MUTAKHIR: ANALISIS WACANA TERMEDIASI KOMPUTER

*The transformation of lexical meaning in the contemporary Indonesian language:
computer-mediated discourse analysis*

Duddy Zein, Wagiaty, Nani Darmayanti

Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: n.darmayanti@unpad.ac.id

Abstract

The complex interactions between different social and cultural groups have a significant impact on language. These changes can affect various aspects of language, from those phonetics, lexical, and semantics, to syntax. This paper aims to analyze and reveal various semantic changes that occur in the Indonesian language caused by the development of technology and information. Several lexical units, surf, roam, home, tablet, google, zoom, status, crispy, and organic are several of many examples. Overall, these types of language change can be characterized by the emergence of new concepts in various fields. Semantic changes can be classified into various types, including metaphorical transfers, metonymic transfers, and semantic transformations. All these phenomena are examined in the framework of computer-mediated discourse. This study uses a structural research method of meaning analysis and involves a comparative study between the lexical meaning and the contextual meaning of the lexical unit being analyzed. This study concludes that there is a semantic shift in the Indonesian language-its quality and the impact on Indonesian language and culture, in general, requires further research and a more detailed linguistic description.

Keywords: *computer-mediated discourse analysis; discourse; Indonesian language; lexical; meaning*

Abstrak

Interaksi yang kompleks antara kelompok sosial dan budaya yang berbeda berdampak signifikan terhadap bahasa. Perubahan-perubahan tersebut dapat berpengaruh pada berbagai aspek bahasa, mulai dari fonetik, leksikal, semantik, hingga sintaksis. Tulisan ini bertujuan menganalisis dan mengungkapkan beragam perubahan semantis yang terjadi pada bahasa Indonesia yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi. Beberapa unit leksikal, *selancar, jelajah, beranda, tablet, google, zoom, status, garing, dan organik*, dijadikan sebagai percontoh. Secara keseluruhan, jenis perubahan bahasa itu dapat ditandai dengan munculnya konsep-konsep baru di berbagai bidang. Perubahan semantik dapat diklasifikasikan atas berbagai jenis, di antaranya transfer metaforis, transfer metonimis, dan transformasi semantis. Semua gejala tersebut dikaji dalam kerangka wacana termediasi komputer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian struktural analisis makna dan melibatkan studi perbandingan antara makna leksikal dan makna kontekstual dari unit leksikal yang dianalisis. Penulis menyimpulkan adanya pergeseran semantik dalam bahasa Indonesia yang penilaian dan pengaruhnya terhadap bahasa dan budaya Indonesia secara umum memerlukan penelitian lebih lanjut dan deskripsi linguistik yang lebih terperinci.

Kata kunci: analisis wacana termediasi komputer; bahasa Indonesia; leksikal; makna; wacana
<i>How to cite (APA style)</i> Zein, D., Wagiati, & Darmayanti, N. (2022). Transformasi Makna Leksikal dalam Bahasa Indonesia Mutakhir: Analisis Wacana Termediasi Komputer. <i>Suar Betang</i> , 17(2), 247–260. https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.356
Naskah Diterima 30 Mei 2022—Direvisi 15 Agustus 2022 Disetujui 7 Oktober 2022

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian-kajian kebahasaan yang lebih modern hampir berbanding lurus dengan perkembangan teknologi (S. C. Herring, 2019; Kelly-Holmes, 2019; Zhu et al., 2019), perkembangan ekonomi (Mufwene, 2022), konstelasi dan dinamika politik (Canagarajah & Dovchin, 2019; Zeller, 2022), kompleksitas medis (Nasrullah et al., 2019, 2021), dan dinamika sosial budaya (Hoed, 2015; Ma, 2017; Wang et al., 2017). Hal tersebut telah secara ekstensif mendorong studi linguistik dalam posisi interdisipliner. Para ahli bahasa mulai mengkaji ihwal fungsi bahasa sebagai pembentuk realitas, bahkan dapat dikatakan melampaui batas realitas yang dikenal dengan istilah hiperrealitas (Franke, 2012) (Lazzini et al., 2022). Bahasa memiliki fungsi protektif (Zuanetti et al., 2021) sehingga dapat berfungsi sebagai alat (McNeil, 2017; Mdzanga & Moeng, 2020; Obianika, 2020). Perkembangan selanjutnya, bahasa bahkan dapat mengubah dan mengonstruksi keadaan.

Berkaitan dengan kajian bahasa yang berkaitan dengan teknologi internet dan ruang virtual, Hoed (2015) menyebut bahwa proses tersebut merupakan proses demokratisasi yang mendorong adanya perubahan struktural-mentalitas dari pola atas ke bawah menjadi sesuatu yang lebih dialogis. Van Dijk (Gencoglu & Yarkin, 2019) mengidentifikasi fenomena tersebut sebagai demokratisasi dan meningkatnya budaya partisipatif.

Seiring dengan kian maraknya komunitas virtual dalam kehidupan sehari-hari, penyimpangan interaksi sosial yang menyertainya pun semakin tidak terbandung. Perkembangan populer di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, tidak cukup hanya diikuti pada aspek teknologi dan

proliferasinya, tetapi juga polarisasi sosial dan politik sebagai fenomena penyertainya. Dampak nyata dari beragam penyimpangan daring tersebut telah dianggap sebagai problem yang urgen untuk segera direspons. Masalah tersebut memerlukan tingkat investigasi dan pemahaman yang lebih besar untuk memastikan keamanan pengguna dan efek langsungnya pada masalah yang lebih luas.

Teknologi digital menjadi fenomena yang menyertai perkembangan kehidupan pada era mutakhir ini. Berbagai pakar menyebut kehidupan paling mutakhir ini dengan terminologi yang beragam, seperti *Society 5.0* (Fukuyama, 2018; Gladden, 2019; Shiroishi et al., 2018), era digital (Shepherd, 2011), era teknologi informasi (Turulja & Bajgorić, 2016), dan era disrupsi (Syakdiyah et al., 2019). Namun, dari hampir keseluruhan terminologi tersebut, terdapat satu kata kunci yang menjadi penciri era mutakhir ini, yakni digitalisasi di hampir seluruh sektor kehidupan (Eller et al., 2020; Gebauer et al., 2020; Gobble, 2018; Sestino et al., 2020). Proses digitalisasi, di sektor kehidupan mana pun, pada gilirannya dapat memengaruhi proses komunikasi. Transformasi tersebut terjadi secara cepat dan masif serta berefek secara mengesankan terhadap praktik-praktik komunikasi manusia. Pergeseran teknologi dalam proses komunikasi juga dapat memengaruhi sistem bahasa (Shailesh et al., 2022; Telep et al., 2021). Hal tersebut terjadi di hampir seluruh bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi termediasi internet.

Dalam konteks Indonesia, sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga telah mengalami dinamika perkembangan yang cukup signifikan dan konstan dalam sistem fonetik, leksikal, tata bahasa, dan makna (Martin-Anatias, 2018; Siregar, 2021;

Wirahyuni et al., 2020). Seiring dengan perkembangan kehidupan dalam berbagai aspek, bahasa Indonesia juga terus mengalami perkembangan. Perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dapat menyebabkan transformasi bahasa (Cimini & Mourad, 2021; Kopetzki et al., 2021; Ilyas, 2020).

Dewasa ini perkembangan teknologi yang sangat pesat, lalu lintas informasi yang cukup masif dan melimpah, dan berbagai transformasi substansial lainnya berkontribusi terhadap perubahan bahasa. Selain itu, masifnya interaksi dan komunikasi yang kompleks antarkelompok sosial dan budaya yang berbeda juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan perubahan bahasa (Nasrullah et al., 2019).

Masih ada sejumlah masalah dalam evolusi bahasa bagi kalangan pakar linguistik. Para pakar terpecah menjadi tiga kelompok besar mengenai evolusi bahasa itu, yakni kelompok yang benar-benar menolak secara lugas, kelompok yang mengakui, dan kelompok yang setuju secara utuh adanya evolusi bahasa (Lameira & Call, 2020; Longa & Lorenzo, 2018). Tiap-tiap kelompok memiliki argumentasinya masing-masing.

Namun, jika berkaca dari realitas kebahasaan yang ada, dapat diamati bahwa evolusi bahasa itu benar-benar terjadi meskipun dengan intensitas dan skala yang berbeda-beda. Ada bahasa yang mengalami perubahan secara cepat dan radikal sehingga membuat bahasa tersebut benar-benar berbeda dari bahasa induknya. Ada pula bahasa yang mengalami perubahan secara lambat dan perlahan. Mengenai hal tersebut, tentu ada banyak faktor yang mesti diperhitungkan (Benítez-Burraco & Progovac, 2020, 2021; Corballis, 2017; Fitch, 2017; Martins & Boeckx, 2019).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sedikit banyak memengaruhi perkembangan berbagai aspek kehidupan yang ada di dimensi lain, seperti sosial, budaya, komunikasi, informasi, dan politik. Dalam konteks media komunikasi, perkembangan tersebut kian tampak dari maraknya perkembangan sarana komunikasi yang digunakan dalam interaksi manusia.

Satu di antara bentuk media komunikasi baru di era perkembangan teknologi-informasi ini ialah media sosial. Media sosial menjadi satu di antara media komunikasi yang banyak digunakan dalam interaksi antarmanusia di ruang virtual, khususnya pada era masyarakat digital seperti sekarang. Era masyarakat digital yang dimaksud adalah era ketika informasi yang beredar di dunia maya nyaris tidak terbatas dan tidak terbendung.

Alvin Toffler, salah seorang futurolog terkemuka (Zakaria, 2012), pernah memprediksi kemungkinan yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Ia sempat menyampaikan kemungkinan “disrupsi” sejumlah sistem kehidupan akibat masifnya perkembangan produk teknologi-informasi. Sejumlah sistem kehidupan yang dimaksudnya itu ialah *teknosfer*, *infosfer*, *sosiosfer*, dan *psikosfer*.

Menurutnya, pada setiap jenis perkembangan teknologi, akan muncul lingkungan teknologi yang khas, yakni *teknosfer*. Teknologi-informasi yang menjadi bagian takterpisahkan dari *teknosfer* dapat memengaruhi lapisan *infosfer*, yakni kultur pertukaran informasi yang terjadi di antara masyarakat. *Infosfer* pada gilirannya dapat mengubah *sosiosfer*, yakni norma-norma sosial, pola-pola interaksi, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Karena manusia adalah makhluk sosial, perubahan *sosiosfer* dapat mengubah pula cara berpikir, merasa, dan berperilaku, yakni *psikosfer*. Semua kehidupan baru yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi-informasi tersebut, secara langsung atau tidak, akhirnya memengaruhi penggunaan bahasa yang kemudian dapat disebut sebagai *linguasfer*.

Setakat ini penelitian mengenai perubahan semantik dalam bahasa Indonesia masih berkutat pada aspek internal bahasa Indonesia itu sendiri sehingga temuannya hanya seputar aspek deskriptif dari semantik bahasa Indonesia (Abdi & Fitrawati, 2018; Mukhlas, 2019; Rohbiah, 2020). Tulisan ini bertujuan mengungkap dan menganalisis perubahan semantik yang terjadi dalam bahasa Indonesia karena perkembangan teknologi informasi. Beberapa unit leksikal, seperti *selancar*, *jelajah*, *beranda*, *google*,

zoom, *tablet*, dan *status*, diambil sebagai contoh. Secara umum jenis perubahan itu dapat dijelaskan dengan memunculkan konsep-konsep baru dalam berbagai bidang. Namun, perubahan yang ada tentu tidak hanya dipandang sebagai akibat adanya perubahan fisik yang berkaitan dengan pencapaian teknologi baru atau pengembangan alat dan media baru dalam praktik komunikasi, tetapi terdapat alasan subjektif lainnya yang juga mesti diperhitungkan, seperti persepsi masyarakat yang juga terus mengalami perkembangan. Perubahan semantik dapat diklasifikasikan atas beberapa jenis, seperti transfer metonimis, generalisasi, dan metaforisasi (Fortson, 2017; Kurtyigit et al., 2021). Perubahan-perubahan yang terjadi pada umumnya dapat ditelusuri pada wacana yang termediasi komputer. Dengan demikian, genre wacana inilah yang dapat dipertimbangkan ketika menganalisis transformasi makna leksikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian struktural analisis makna (Trellet et al., 2018) dan melibatkan studi perbandingan antara makna leksikal dan makna kontekstual dari unit leksikal yang dianalisis. Data dari forum-forum daring yang ada di media sosial, artikel internet, dan makna unit leksikal yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjadi landasan empiris untuk penelitian ini.

Penelitian ini mendasarkan diri pada konsep teoretis dan berbagai temuan ahli pada bidang analisis wacana, khususnya wacana termediasi computer (Zeinali Nejad et al., 2021), wacana virtual (Darics & Cristina Gatti, 2019), atau wacana elektronik (Yu, 2019), serta asumsi dari Wittgenstein yang mengatakan bahwa makna suatu kata disandarkan pada penggunaannya (Skelac & Jandrić, 2020). Menurutnya, untuk berbagai hal tertentu, dapat didefinisikan bahwa makna sebuah kata mengacu kepada penggunaannya dalam suatu konteks (Newman, 2018). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa dilakukan pada ruang

virtual sehingga menghasilkan genre wacana virtual atau wacana termediasi komputer. Lebih jauh, wacana virtual dapat dipahami sebagai lingkungan sosiokultural tertentu yang secara khusus ditandai oleh sejumlah nilai tertentu, termasuk daya akses yang tidak terbatas, kecepatan laju informasi, keanoniman (anonimitas), minimnya batas spasial, pengaburan jarak dan peniadaan peran waktu, komunikasi yang demokratis, dan kebebasan berekspresi (Nepomniashchikh & Volkova, 2021).

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana termediasi komputer atau yang dikenal dengan *computer-mediated discourse analysis* (CMDA). Herring (2015) menyatakan bahwa *computer-mediated discourse analysis* berfokus pada kajian seputar wacana interaktif di internet yang merupakan efek dari perkembangan teknologi informasi terhadap bahasa.

Secara metodologis, metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus digunakan sebagai metode penelitian. Data kualitatif adalah data yang diamati dan analisisnya didapatkan dari rekaman, amatan, bahan tertulis, dan/atau wawancara. Data-data tersebut tidak berbentuk angka. Adapun penelitian deskriptif mendasarkan diri atas fakta empiris sehingga hasilnya berupa perian bahasa apa adanya. Penggunaan metode deskriptif ini seturut dengan apa yang disampaikan oleh Sudaryanto (2015) yang menyatakan bahwa data yang didapatkan adalah hasil pengamatan penulis tanpa menilai salah atau benar.

Berdasarkan pada pokok masalah dan pertanyaan penelitian, data utama penelitian ini adalah teks/wacana di internet, termasuk pada sosial media sosial, dan data pembandingnya adalah teks media. Pemupuan dan pemercontohan data dilakukan secara bertahap melalui teknik pemercontohan teoretis (*theoretical sampling*). Adapun proses reduksi data dilakukan melalui cara memilah data dalam bentuk kosakata, frasa, kalimat, dan paragraf yang relevan dan signifikan dengan pertanyaan penelitian.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan seturut dengan prosedur dan teknik yang disarankan oleh metode analisis teks *grounded theory* (Glaser & Strauss, 1967), yaitu pengodean terbuka (*open coding*), pengodean silang (*axial coding*), dan pengodean terpilih (*selective coding*). Pada tahap pengodean terbuka, unsur verbal dideskripsikan dan dicari padanannya melalui cara penelusuran kata demi kata dan kalimat demi kalimat untuk memperoleh kata kunci yang membentuk proposisi yang merupakan satuan terkecil dari makna dalam analisis wacana. Hasil pengodean terbuka dapat menjadi landasan untuk tahap analisis pengodean silang. Pada tahap ini, analisis persamaan dan perbedaan antara proposisi dilakukan untuk menganalisis sejauh mana makna yang ditempatkan pada ujaran tersebut tecermin pada indikator berupa tanda dan bahasa verbal. Kemudian dipilih *encoding*, yakni kategorisasi wacana interaktif berdasarkan tanda-tanda verbal yang terdapat dalam data bahasa.

Analisis data dilakukan dengan cara menelusuri dan mempertimbangkan konteks wacana dan konteks situasi komunikasi di internet seperti yang disarankan oleh Herring dalam proses penganalisisan wacana yang dimediasi oleh komputer atau *computer-mediated discourse analysis*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji makna baru yang terjadi pada beberapa unit leksikal umum, seperti *selancar*, *beranda*, *tablet*, *google*, dan *status* yang disebabkan oleh penggunaan pada berbagai wacana yang dimediasi komputer. Perkembangan teknologi informasi dan jejaring sosial yang cukup pesat pada gilirannya berpengaruh juga terhadap wajah bahasa pada lanskap wacana virtual. Perkembangan tersebut bahkan terjadi secara lebih mendalam dan lebih cepat dari yang diperkirakan. Dalam konteks linguistik, para linguist memandang bahwa perubahan bahasa, dalam konteks demikian itu, merupakan hasil dari kehendak otak manusia untuk menyederhanakan dan memperjelas tuturan yang hendak

disampaikan. Alih-alih memilih bentuk yang lebih sederhana dari sekian banyak pilihan kata yang memungkinkan, praktik berbahasa yang demikian itu akhirnya menghasilkan fenomena semantis berupa perubahan bahasa, khususnya perubahan makna dari sekian banyak unit leksikal yang ada. Fenomena tersebut terjadi di hampir semua bahasa di dunia, tidak terkecuali bahasa Indonesia.

Computer-mediated discourse analysis (CMDA) pertama kali dikonseptualisasikan pada tahun 1994 dan dikembangkan oleh para pakar bahasa sebagai paradigma baru dalam bidang analisis wacana selama beberapa dekade berikutnya (Danet & Herring, 2007; S. C. Herring, 2016; S. C. Herring & Dainas, 2017). Pada tahun 2004, CMDA telah berkembang menjadi “perangkat metodologis” yang sering digunakan pada empat tataran linguistik, yaitu struktur, makna, manajemen interaksi, dan perilaku sosial, yang mencerminkan adanya perluasan fokus kajian secara progresif dari tataran mikro (struktur) ke tataran makro (sosial).

Karena *computer-mediated discourse* (CMD) pada tahun 1990-an sangat tekstual, perangkat kajian *computer-mediated discourse analysis* (CMDA) mulanya hanya mencakupi metode yang dikembangkan untuk analisis tekstual, seperti analisis teks dan linguistik korpus. Namun, karena banyak CMD yang berinteraksi secara dinamis dan mencakupi fitur “lisan”, perangkat kajian itu akhirnya mencakupi juga metode yang secara tradisional diterapkan pada wacana lisan, seperti analisis percakapan dan sosiolinguistik interaksional. Terlepas dari metode yang digunakan untuk menganalisisnya, data CMD pada awalnya diproduksi dan dikonsumsi sebagai teks yang ditik pada layar komputer dan sebagian besar masih berfokus pada komunikasi tekstual interaktif.

Selama bertahun-tahun, modifikasi diusulkan untuk metode CMDA (Stromer-Galley & Martinson, 2009). Selain itu, paradigma CMDA secara keseluruhan telah menjadi kajian khusus yang dimuat pada *Jurnal Language and Internet* (Androutsopoulos & Beißwenger, 2008).

Para peneliti mengusulkan beragam mekanisme ilmiah untuk memperluas paradigma tersebut, termasuk menggabungkan perspektif dari berbagai keilmuan di luar linguistik, seperti etnografi (Androutsopoulos, 2008) dari antropologi dan praktik komunitas (Stommel, 2008) dari pendidikan. Peningkatan multimodal untuk CMDA juga diusulkan oleh (Beißwenger, 2008) dan Marcoccia, Atifi, dan Gauducheau (Marcoccia et al., 2008), yang menganalisis rekaman video arah pandang dan gerakan tubuh pada individu yang berkomunikasi melalui pesan singkat dan obrolan (teks). Namun, fokus pendekatan mereka adalah pada produksi CMD tekstual di belakang layar, bukan pada CMD multimodal.

Baru-baru ini CMD multimodal yang diproduksi bersama mulai mendapat perhatian dari para linguis. Analisis percakapan (Jenks & Firth, 2013; Licoppe & Morel, 2012) dan semiotika sosial (Sindoni, 2014) telah diterapkan pada konferensi audio-visual dan pendekatan pragmatik dan analisis konten juga telah diadaptasi untuk menganalisis bentuk-bentuk komunikasi grafis yang muncul (S. C. Herring & Dainas, 2017). Namun, studi-studi tersebut mengacu kepada paradigma metodologis yang berbeda dan, dengan pengecualian (S. C. Herring & Dainas, 2017), tidak mengidentifikasi diri sebagai CMDA.

Dalam konteks bahasa Indonesia, proses perubahan makna yang terjadi pada unit leksikal umum dapat dilacak secara linguistik, yaitu dengan cara membandingkan makna leksikal dengan makna kontekstual. Makna kata yang termuat dalam KBBI dapat diacu untuk memastikan makna leksikal yang melekat pada unit leksikal umum tersebut.

Kata *selancar* pada KBBI mulanya memiliki makna ‘olahraga yang dilakukan di atas air dengan cara berdiri di atas sebilah papan, meluncur sambil melenggok-lenggok seirama dengan lajunya ombak’. Namun, perkembangan selanjutnya memunculkan makna baru pada kata itu yang jauh berbeda dari makna asalnya. Hal itu terlihat pada kalimat *Ada banyak bahaya mengintai bila Anda berselancar di dunia maya tanpa mengindahkan keamanan dan privasi dan*

Banyak pengguna internet yang terancam keamanan dan kenyamanannya dalam berselancar di internet. Sepanjang penelitian, melalui platform www.google.com ditemukan lebih dari 978.000 hasil pencarian dalam kurun waktu hanya 0,29 detik dari kolokasi “*berselancar di internet*”; 268.000 hasil pencarian dalam kurun waktu 0,30 detik untuk kolokasi “*berselancar di dunia maya*”; dan 1.560.000 hasil pencarian dalam kurun waktu 0,37 detik untuk kolokasi “*berselancar di web*” (lihat diagram 1). Berdasarkan hal tersebut, kata *selancar* akhirnya mengalami ekspansi makna menjadi ‘kegiatan meramban informasi atau situs yang tersedia dalam internet’. Makna pertama dapat diposisikan sebagai makna leksikal, sedangkan makna kedua merupakan makna kontekstual (meskipun pada akhirnya makna kontekstual itu dimuat juga dalam KBBI).

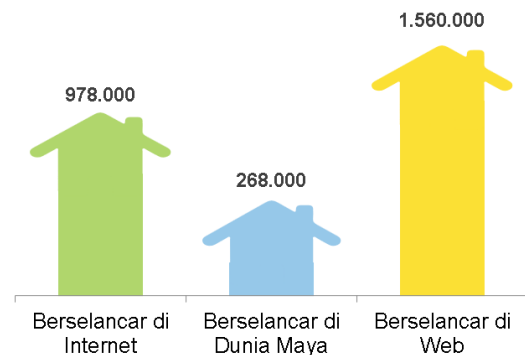


Diagram 1 Hasil Pencarian Kolokasi “Berselancar” pada Platform Google

Hal serupa terjadi pada kata *jelajah* yang dalam KBBI bermakna ‘pergi; telusur’. Namun, karena penggunaannya yang cukup produktif, khususnya pada era digital ini, dengan menghubungkannya dengan unit leksikal lain, seperti *web*, *internet*, dan *dunia maya*, akhirnya maknanya mengalami perkembangan. Hal itu terlihat pada kalimat *Ketika menjelajah web, kita menggunakan sebuah peramban/browser dan Berikut ini adalah tips untuk tetap aman selama menjelajah internet di perangkat Android.* Sepanjang penelitian, melalui platform www.google.com ditemukan 9.660.000 hasil (0,34 detik) untuk kolokasi “*menjelajah web*”; 8.090.000 hasil (0,34 detik) untuk kolokasi “*menjelajah internet*”; 415.000 hasil

(0,33 detik) untuk kolokasi “*menjelajah dunia maya*” (lihat diagram 2).

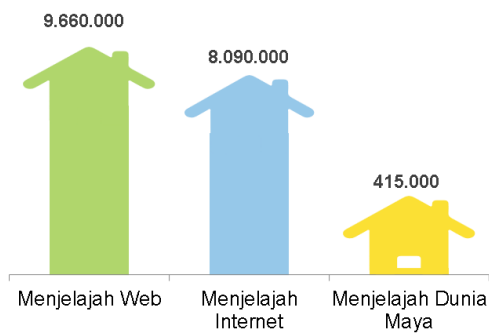


Diagram 2 Hasil Pencarian Kolokasi “Menjelajah” pada Platform Google

Baik *selancar* maupun *jelajah*, jika dikaitkan dengan beberapa kata yang identik dengan wacana termediasi komputer, seperti *web*, *internet*, dan *dunia maya*, makna kedua kata tersebut mengacu kepada ‘kegiatan meramban informasi atau situs yang tersedia dalam internet’. Fenomena semantis seperti itu dapat diidentifikasi sebagai proses transfer metaforis. Transfer metaforis dapat dipahami sebagai proses pemindahan beberapa fitur semantis pada domain sumber ke domain target. Pemindahan fitur-fitur semantis tersebut dilakukan karena adanya asumsi kesamaan antara dua kata yang dimetaforiskan, dalam konteks ini adalah kata *selancar* dan *jelajah*.

Lebih jauh, beberapa unit leksikal lainnya yang mengalami gejala serupa (transfer metaforis) adalah kata *beranda* dan *tablet*. Kata *beranda* pada KBBI memiliki makna ‘ruang beratap yang terbuka (tidak berding) di bagian samping atau depan rumah (biasa dipakai untuk tempat duduk santai sambil makan angin, dan sebagainya); teras; langkan’. Perkembangan selanjutnya seiring dengan penggunaannya yang produktif, kata *beranda* mengalami ekspansi makna seperti terlihat pada kalimat *Berikut ini adalah beranda website resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Perkembangan lebih lanjut mengenai pengumuman pemenang lomba akan disampaikan pada beranda web panitia*. Pada kedua contoh kalimat di atas, kata *beranda* memiliki makna ‘halaman utama

dari situs web yang diakses oleh pengguna pada awal masuk ke situs tersebut’.

Hal serupa terjadi pula pada kata *tablet* yang dalam KBBI memiliki makna ‘obat dalam bentuk butiran atau pipih; gentel (obat padat); pil’. Karena penggunaannya yang produktif, kata *tablet* pada akhirnya mengalami ekspansi makna. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Tablet terbaik untuk gaming pertama yang direkomendasikan oleh iNews.id adalah iPad Pro Gen 5 dan Anak sekolahan bisa nyaman memakai, ini spesifikasi tablet Samsung Galaxy Tab A7 Lite LTE yang dijual murah hanya 2 jutaan*. Pada kedua kalimat tersebut, kata *tablet* mengacu kepada makna ‘perangkat bergerak yang berbentuk datar dan persegi panjang menyerupai majalah, biasanya memiliki layar sentuh, digunakan untuk mengakses internet, menonton video, membaca buku elektronik, dan sebagainya’.

Selain adanya gejala transfer metaforis, genre wacana termediasi komputer juga memunculkan gejala lain, yaitu transfer metonimis. Gejala semantis itu terjadi karena adanya penyematan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Pada genre wacana termediasi komputer, kata seperti *google* dan *zoom* mengalami gejala transfer metonimis.

Kata *google* mengacu kepada nama perusahaan besar di dunia yang bergerak di bidang teknologi dan informasi. Pada awalnya, Google didirikan oleh Larry Page dan Sergey Brin yang pada waktu itu keduanya masih berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Stanford. Namun demikian, seiring dengan perkembangan waktu, kata *google* lebih sering digunakan dengan makna yang baru, yaitu ‘memasukkan kata-kata ke dalam mesin pencari Google untuk menemukan informasi tentang sesuatu’. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *Untuk spesifikasi lengkapnya bisa google saja langsung; Kalo ada satu dua kata gak ngerti langsung google aja (bukan google translate); dan Penjelasan teknis bisa langsung google aja ya, Sob*.

Mengenai fenomena tersebut, generasi mutakhir mengalami adanya proses neologisme secara ekspansif yang menjadi

bagian dari dinamika bahasa Indonesia. *Google* akhirnya menjadi istilah umum untuk mencari informasi di internet dengan bantuan mesin pencari apa pun, tidak hanya melalui *Google*. Menurut Glance (2015), mengubah kata *google* menjadi kata kerja umum memiliki dampak signifikan dan besar pada “memori kolektif secara global”. Lebih jauh, Glance menyatakan fakta bahwa awalnya, *Google Corporation* menolak (bahkan sempat menggunakan instrumen hukum) penggunaan kata *google* untuk makna ‘pencarian’. Hal tersebut, menurutnya, akan dapat mengganggu posisi *Google* sebagai sebuah merek dagang. Namun, karena penggunaannya yang sangat produktif, akhirnya hal itu menjadi sesuatu yang biasa.

Hal serupa terjadi juga pada kata *zoom* yang sangat santer digunakan beberapa tahun terakhir, khususnya pada saat pandemi Covid-19 yang memaksa segala aktivitas beralih ke format daring. *Zoom* merupakan salah satu perusahaan di bidang telekomunikasi dan informasi. Fitur yang dominan melekat pada *Zoom* adalah telekonferensi. Tingkat pencarian dengan kata kunci *zoom* pada platform <https://trends.google.co.id/> meningkat secara signifikan, khususnya pada awal Maret 2020 seiring dengan awal mula pandemi Covid-19 di dunia seperti terlihat pada diagram 3 berikut.

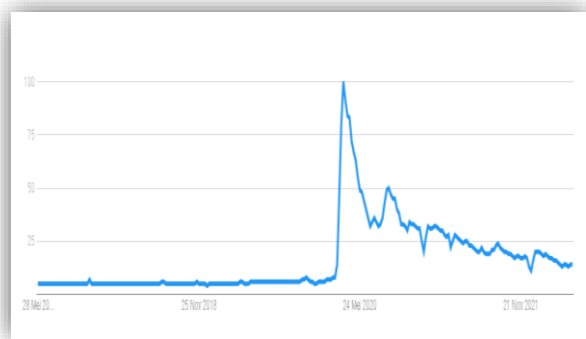


Diagram 3 Tren Pencarian Kata *Zoom* pada Platform *Google*

Kata *zoom* yang awalnya mengacu kepada perusahaan bidang komunikasi dan informasi kini mengalami ekspansi makna yang mengacu kepada ‘aktivitas telekonferensi, seperti siniar atau webinar, yang menggunakan platform *Zoom*’. Hal itu bisa

dilihat pada kalimat *Menurut laporan, sang ibu sedang ngezoom dengan kolega kantor saat insiden terjadi; Ngezoom bareng, Dian Sastrowardoyo bicara soal perempuan produktif di era digital; dan Ngezoom bareng kali ini kita akan ditemani @lunamaya yang bakal mengulik pengalaman Luna Maya di dalam penggunaan internet, sosial media, dan berselancar di dunia maya.*

Fenomena lainnya yang terjadi pada genre wacana termediasi komputer adalah transformasi semantis. Gejala itu berbeda dari dua gejala sebelumnya yang memiliki relasi semantis antara dua konsep yang dihubungkan. Pada gejala ketiga ini, perubahan makna dari suatu unit leksikal tertentu tidak memiliki hubungan sama sekali dengan makna asalnya. Yang termasuk pada gejala ini di antaranya adalah kata *status*, *garing*, dan *organik*. Kata *status* dalam KBBI memiliki makna leksikal ‘keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya’.

Pada perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami transformasi semantis menjadi bermakna ‘ungkapan atau tulisan yang dimuat pada platform media sosial media Facebook dan Whatsapp’. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Status dengan kata-kata unik bisa menggaet lebih banyak like serta memancing orang untuk berkomentar sehingga terjalin interaksi; Kamu bisa menggunakan kata-kata unik di bawah ini sebagai status di media sosialmu; dan Status yang dibuat Anni di Facebook pada 25 Desember 2020 sebenarnya sama sekali tidak menyebut nama seseorang.*

Kata *garing* juga mengalami hal serupa. Kata itu pada KBBI bermakna ‘keras dan kering (seperti biskuit); kering’. Namun, seiring dengan perkembangan dunia pertelevisian, khususnya berkaitan dengan program lawakan tunggal, kata *garing* mengalami transformasi semantis. Makna yang baru dari kata itu ialah ‘tidak lucu’. Contohnya kalimat *Penonton tidak bereaksi mendengarkan lawakannya yang garing itu.*

Kata *organik* juga mengalami transformasi semantis. Pada KBBI, kata *organik* memiliki makna (1) ‘berkaitan

dengan zat yang berasal dari makhluk hidup (hewan atau tumbuhan, seperti minyak dan batu bara); (2) berkaitan dengan zat yang berasal dari makhluk hidup (hewan atau tumbuhan, seperti minyak dan batu bara); dan (3) ditanam atau dipelihara tanpa menggunakan bahan kimia sintetis (tentang makanan)'. Dalam dunia sosial media, kata *organik* memiliki makna tersendiri, khususnya ketika disandingkan dengan kata *konten*. Kata *organik* dalam konteks media sosial memiliki makna 'konten media sosial yang memiliki peringkat cukup tinggi karena banyak pengguna individu yang menyukai, memosting ulang, atau melihatnya, bukan karena produsen konten tersebut telah membayar untuk mempromosikan konten tersebut, tetapi terjadi secara apa adanya'.

Dari keseluruhan contoh yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa praktik-praktik komunikasi di dunia internet, dunia digital, atau dunia maya, khususnya perkembangan jejaring media sosial, berpengaruh secara signifikan terhadap struktur semantik sejumlah kata umum dalam bahasa Indonesia. Perubahan yang muncul tidak hanya pada ranah kontekstual, tetapi juga mengalami pergeseran pada ranah morfologis. Beberapa kata benda diubah menjadi kata kerja, seperti kata *google* dan *zoom*, beberapa kata kerja memperoleh arti baru (seperti kata *selancar* dan *jelajah*). Selain itu, munculnya perusahaan digital global yang berfokus pada dunia teknologi informasi, seperti Google dan Zoom, mendorong munculnya kata-kata dan makna leksikal baru dari kosakata bahasa Indonesia. Atas dasar hal tersebut, fakta bahwa semua leksem tersebut digunakan secara masif, khususnya pada wacana termediasi komputer, tidak dapat diabaikan.

Contoh-contoh yang disajikan di atas bukanlah satu-satunya transformasi semantik yang terjadi dalam bahasa Indonesia yang disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi dan informasi. Kata-kata seperti *kicauan*, *layar*, *admin*, *spam*, *impresi*, *filter*, *cepu*, *gabut*, dan *ngeping* perlu dipertimbangkan. Penilaian pergeseran semantik umum dalam bahasa Indonesia dan pengaruhnya terhadap bahasa itu dan budaya

secara umum memerlukan penelitian lebih lanjut dan deskripsi linguistik yang lebih terperinci.

PENUTUP

Kajian yang telah dilakukan mengindikasikan adanya perubahan penting dan serius yang terjadi pada sejumlah unit leksikal yang ada pada bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh adanya perubahan dan perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan bahasa dimaksud adalah transfer metaforis, transfer metonimis, dan transformasi semantis.

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut juga dapat dipandang sebagai cerminan perubahan yang sangat cepat dan mendalam yang terjadi pada pikiran dan kognitif manusia secara umum. Sistem perkamusan bahasa Indonesia mesti dengan cermat merespons dinamika perubahan leksis tersebut. Namun, untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang makna baru itu, perlu dipertimbangkan seluruh proses perkembangannya dengan menghubungkan komponen manusia, sosial, dan digital/teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., & Fitrawati, F. (2018). Sound and Semantic Change in Language Borrowing : The Case of Minangkabau Word Borrowed Into Indonesia. *E-Journal of English Language and Literature*, 7(1). <https://doi.org/10.24036/ELL.V7I1.99>
13
- Androutsopoulos, J. (2008). Potentials and limitations of discourse-centred online ethnography. *Language@ Internet*, 5(8), 1–20.
- Androutsopoulos, J., & Beißwenger, M. (2008). Data and Methods in Computer-Mediated Discourse Analysis. Special Issue. In *Language@ Internet*.
- Beißwenger, M. (2008). Situated Chat Analysis as a Window to the User's Perspective: Aspects of Temporal and

- Sequential Organization. *Language at Internet*, 5(6), 1–19.
- Benítez-Burraco, A., & Progovac, L. (2020). A four-stage model for language evolution under the effects of human self-domestication. *Language & Communication*, 73, 1–17. <https://doi.org/10.1016/J.LANGCOM.2020.03.002>
- Benítez-Burraco, A., & Progovac, L. (2021). Language evolution: Examining the link between cross-modality and aggression through the lens of disorders. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376(1824). <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0188>
- Canagarajah, S., & Dovchin, S. (2019). The Everyday Politics of Translingualism as a Resistant Practice. *International Journal of Multilingualism*, 16(2), 127–144. <https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1575833>
- Cimini, M., & Mourad, B. (2021). Language transformations in the classroom. *Electronic Proceedings in Theoretical Computer Science, EPTCS*, 339, 43–58. <https://doi.org/10.4204/EPTCS.339.6>
- Corballis, M. C. (2017). Language Evolution: A Changing Perspective. *Trends in Cognitive Sciences*, 21(4), 229–236. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2017.01.013>
- Danet, B., & Herring, S. C. (2007). *The multilingual Internet: Language, culture, and communication online*. Oxford: Oxford University Press.
- Darics, E., & Cristina Gatti, M. (2019). Talking a Team into being in Online Workplace Collaborations: The Discourse of Virtual Work. *Discourse Studies*, 21(3), 237–257. <https://doi.org/10.1177/1461445619829240>
- Eller, R., Alford, P., Kallmünzer, A., & Peters, M. (2020). Antecedents, Consequences, and Challenges of Small and Medium-Sized Enterprise Digitalization. *Journal of Business Research*, 112, 119–127. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.03.004>
- Fitch, W. T. (2017). Empirical approaches to the study of language evolution. *Psychonomic Bulletin and Review*, 24(1), 3–33. <https://doi.org/10.3758/s13423-017-1236-5>
- Fortson, B. W. (2017). An Approach to Semantic Change. In *The Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics: A Handbook for Language Teaching* (pp. 648–666). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405166201.ch21>
- Fukuyama, M. (2018, August). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 47–50.
- Gebauer, H., Fleisch, E., Lamprecht, C., & Wortmann, F. (2020). Growth Paths for Overcoming the Digitalization Paradox. *Business Horizons*, 63(3), 313–323. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2020.01.005>
- Gencoglu, F., & Yarkin, D. B. (2019). The student movement in Turkey: a case study of the relationship between (re)politicization and democratization. *Journal of Youth Studies*, 22(5), 658–677. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1535170>
- Gladden, M. E. (2019). Who Will be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies. *Social Sciences*, 8(5), 148. <https://doi.org/10.3390/socsci8050148>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Atrategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine Publishing.
- Gobble, M. A. M. (2018). Digitalization, Digitization, and Innovation. *Research Technology Management*, 61(4), 56–59. <https://doi.org/10.1080/08956308.2018.1471280>
- Herring, S. C. (2016). Robot-Mediated

- Communication. *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences*, 1–16.
<https://doi.org/10.1002/9781118900772.ETRDS0414>
- Herring, S. C. (2019). The Coevolution of Computer-Mediated Communication and Computer-Mediated Discourse Analysis. In P. Bou-Franch & P. Garcés-Conejos Blitvich (Eds.), *Analyzing Digital Discourse* (pp. 25–67). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-92663-6_2
- Herring, S. C., & Dainas, A. (2017). “Nice Picture Comment!” Graphicons in Facebook Comment Threads. *Proceedings of the 50th Hawaii International Conference on System Sciences*, 4, 2185–2194.
- Hoed, B. H. (2015). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ilyas, Muhammad. (2020). Feature-Based Comparison of Language Transformation Tools. *Lahore Garrison University Research Journal of Computer Science and Information Technology*, 4(4), 32–43.
<https://doi.org/10.54692/lgurjcsit.2020.0404107>
- Jenks, C., & Firth, A. (2013). Synchronous voice-based computer-mediated communication. In S. Herring, D. Stein, & T. Virtanen (Eds.), *Pragmatics of Computer-Mediated Communication* (pp. 217–241). Berlin: De Gruyter Mouton.
- Kelly-Holmes, H. (2019). Multilingualism and Technology: A Review of Developments in Digital Communication from Monolingualism to Idiologism. *Annual Review of Applied Linguistics*, 39, 24–39.
<https://doi.org/10.1017/S0267190519000102>
- Kopetzki, D., Lybecait, M., Naujokat, S., & Steffen, B. (2021). Towards language-to-language transformation. *International Journal on Software Tools for Technology Transfer*, 23(5), 655–677.
<https://doi.org/10.1007/S10009-021-00630-2/FIGURES/21>
- Kurtyigit, S., Park, M., Schlechtweg, D., Kuhn, J., & Im Walde, S. S. (2021). Lexical semantic change discovery. *ACL-IJCNLP 2021 - 59th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics and the 11th International Joint Conference on Natural Language Processing, Proceedings of the Conference*, 6985–6998.
<https://doi.org/10.18653/v1/2021.acl-long.543>
- Lameira, A. R., & Call, J. (2020). Understanding Language Evolution: Beyond Pan-Centrism. *BioEssays*, 42(3), 1900102.
<https://doi.org/10.1002/bies.201900102>
- Lazzini, A., Lazzini, S., Balluchi, F., & Mazza, M. (2022). Emotions, moods and hyperreality: social media and the stock market during the first phase of COVID-19 pandemic. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(1), 199–215.
<https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2020-4786/FULL/PDF>
- Licoppe, C., & Morel, J. (2012). Video-in-Interaction: “Talking Heads” and the Multimodal Organization of Mobile and Skype Video Calls. *Research on Language and Social Interaction*, 45(4), 399–429.
<https://doi.org/10.1080/08351813.2012.724996>
- Longa, V. M., & Lorenzo, G. (2018). Minimizing Language Evolution. In *Biolinguistic Investigations and the Formal Language Hierarchy* (pp. 68–88). London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315112510-3>
- Ma, Q. (2017). A multi-Case Study of University Students’ Language-Learning Experience Mediated by Mobile Technologies: A Socio-Cultural Perspective. *Computer Assisted Language Learning*, 30(3–4),

- 183–203.
<https://doi.org/10.1080/09588221.2017.1301957>
- Marcoccia, M., Atifi, H., & Gauducheau, N. (2008). Text-Centered versus Multimodal Analysis of Instant Messaging Conversation. *Language at Internet*, 5(7), 1–20.
- Martin-Anatias, N. (2018). Bahasa gado-gado: English in Indonesian popular texts. *World Englishes*, 37(2), 340–355.
<https://doi.org/10.1111/weng.12313>
- Martins, P. T., & Boeckx, C. (2019). Language evolution and complexity considerations: The no half-Merge fallacy. *PLoS Biology*, 17(11), e3000389.
<https://doi.org/10.1371/journal.pbio.3000389>
- McNeil, L. (2017). Linguaging About Intercultural Communication: the Occurrence and Conceptual Focus of Intracultural Peer Collaborative Dialogues. *Language Awareness*, 26(3), 151–169.
<https://doi.org/10.1080/09658416.2017.1377723>
- Mdzanga, N., & Moeng, M. (2020). Critical Perspectives on Language as a Social-Justice Issue in Post-Colonial Higher-Education Institutions. In C. McNaught & S. Gravett (Eds.), *Embedding Social Justice in Teacher Education and Development in Africa* (p. 14). London: Routledge.
- Mufwene, S. S. (2022). The Linguist, Language, and Economic Development: A Commentary on Languages, Linguistics and Development Practices. In D. Hill & F. K. Ameka (Eds.), *Languages, Linguistics and Development Practices* (pp. 267–289). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-93522-1_11
- Mukhlis, M. (2019). The Dynamic of Semantic Loss in Indonesian's Translation of Al-Qur'an. *LISANUDHAD*, 6(2), 171.
<https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v6i2.3696>
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty, & Riyanto, S. (2019). Recovery Patterns and a Linguistic Therapy Model of Sundanese-Indonesian Bilingual Aphasia: a Neurolinguistic Study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 452–462.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20243>
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty, & Riyanto, S. (2021). Verbal-Lexical Expression of Indonesian-Speaking Persons with Broca's Aphasia. *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, 20(5), 692–706.
<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.05.74>
- Nepomniashchikh, N. M., & Volkova, Y. A. (2021). Computer-Mediated Discourse and the Process of Lexical Meaning Transformation in Modern English. *KnE Social Sciences*, 78–85–78–85.
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i2.8336>
- Newman, S. (2018). Vygotsky, Wittgenstein, and sociocultural theory. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 48(3), 350–368.
<https://doi.org/10.1111/jtsb.12174>
- Obianika, E. C. (2020). Language as Tool of Exclusion and Dominance of Southeast Nigeria's Indigenous Peoples: A Historical Perspective. In S. D. Brunn & R. Kehrein (Eds.), *Handbook of the Changing World Language Map* (pp. 1675–1693). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-02438-3_18
- Rohbiah, T. S. (2020). An analysis of Semantic changes of English lexical borrowings in Indonesia Tourism field. *Loquen: English Studies Journal*, 13(1), 40.
<https://doi.org/10.32678/loquen.v13i1.2554>
- Sestino, A., Prete, M. I., Piper, L., & Guido, G. (2020). Internet of Things and Big Data as Enablers for Business Digitalization Strategies.

- Technovation*, 98, 102173.
<https://doi.org/10.1016/j.technovation.2020.102173>
- Shailesh, T., Nayak, A., & Prasad, D. (2022). Transformation of Sequence Diagram to Timed Petri Net Using Atlas Transformation Language Metamodel Approach. *Journal of Software: Evolution and Process*, 34(1), e2412. <https://doi.org/10.1002/smr.2412>
- Shepherd, J. (2011). What is the Digital Era? In *Social and Economic Transformation in the Digital Era* (pp. 1–18). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-158-2.ch001>
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For Human Security and Well-Being. *Computer*, 51(7), 91–95. <https://doi.org/10.1109/MC.2018.3011041>
- Sindoni, M. G. (2014). Through the looking glass: a social semiotic and linguistic perspective on the study of video chats. *Text & Talk*, 34(3), 1–15. <https://doi.org/10.1515/text-2014-0006>
- Siregar, I. (2021). The Existence of Culture in its Relevance to the Dynamics of Globalization: Bahasa Indonesia Case Study. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.5>
- Skelac, I., & Jandrić, A. (2020). Meaning as Use: From Wittgenstein to Google's Word2vec. In *Guide to Deep Learning Basics* (pp. 41–53). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37591-1_5
- Stommel, W. (2008). Conversation Analysis and Community of Practice as Approaches to Studying Online Community. *Language at Internet*, 5(5), 1–22.
- Stromer-Galley, J., & Martinson, A. M. (2009). Coherence in political computer-mediated communication: analyzing topic relevance and drift in chat. *Communication, Media Studies, Language, and Linguistics*, 3(2), 195–216. <https://doi.org/10.1177/1750481309102452>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syakdiyah, A., Nurmahmudah, F., & Wijayanti, W. (2019). Active Learner Strategies in Era of Disruption: a Literature Review. *Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019)*, 165–168. <https://doi.org/10.2991/iconprocs-19.2019.34>
- Telep, O. A., Balashenko, I. V., Fedaka, P. P., Ukhach, L. I., & Sivak, Y. M. (2021). Development and Transformation of the Communicative Element of Socio-Cultural Activities. *Linguistics and Culture Review*, 5(S2), 708–721. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns2.1414>
- Trellet, M., Férey, N., Flotyński, J., Baaden, M., & Bourdot, P. (2018). Semantics for an Integrative and Immersive Pipeline Combining Visualization and Analysis of Molecular Data. *Journal of Integrative Bioinformatics*, 15(2). <https://doi.org/10.1515/jib-2018-0004>
- Turulja, L., & Bajgorić, N. (2016). Human Resources or Information Technology: What is More Important for Companies in the Digital Era? *Business Systems Research Journal*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.1515/bsrj-2016-0003>
- Wang, H.-Y., Liu, G.-Z., & Hwang, G.-J. (2017). Integrating Socio-Cultural Contexts and Location-Based Systems for Ubiquitous Language Learning in Museums: A state of the Art Review of 2009–2014. *British Journal of Educational Technology*, 48(2), 653–671. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjet.12424>
- Wirahyuni, K., Rasna, I. W., Nitiasih, P. K., & Putrayasa, I. B. (2020). The Dynamics of Indonesian Language Education Policy System and Its

- Implementation in Classroom Learning. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(8), 367–375. <https://doi.org/10.5373/jardcs/v12i8/20202484>
- Yu, S. (2019). Predicting the Writer's Gender Based on Electronic Discourse. *International Journal of Cyber Research and Education*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.4018/ijcre.2020010102>
- Zakaria, W. F. A. W. (2012). Alvin Toffler: Knowledge, Technology and Change in Future Society. *International Journal of Islamic Thought*, 1, 54–61.
- Zeinali Nejad, M., Golshan, M., & Naeimi, A. (2021). The Effect of Synchronous and Asynchronous Computer-Mediated Communication (CMC) on Learners' Pronunciation Achievement. *Cogent Psychology*, 8(1), 1872908. <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1872908>
- Zeller, J. P. (2022). Attitudes on Languages, Identities and Politics at the Ukrainian Black Sea Coast in 2020/21. *Russian Linguistics*, 1–21. <https://doi.org/10.1007/s11185-022-09264-7>
- Zhu, M., Herring, S. C., & Bonk, C. J. (2019). Exploring Presence in Online Learning Through Three Forms of Computer-Mediated Discourse Analysis. *Distance Education*, 40(2), 205–225. <https://doi.org/10.1080/01587919.2019.1600365>
- Zuanetti, P. A., Avezum, M. D. M. de M., Ferretti, M. I., Pontes-Fernandes, A. C., Nunes, M. E. N., Liporaci, N. M., Fukuda, M. T. H., & Hamad, A. P. A. (2021). Development of Language and Arithmetic Skills: Risk and Protective Factors. Comparative Cross-Sectional Study. *Sao Paulo Medical Journal*, 139(3), 210–217. <https://doi.org/10.1590/1516-3180.2020.0280.R1.10122020>